Menembus Batas Benua: Mengapa Ekspansi Awal Islam Melampaui Skala Kekaisaran Romawi

Dalam sejarah peradaban manusia, sedikit sekali entitas politik atau militer yang mampu merentangkan kekuasaannya melintasi bentangan geografis yang sangat luas dalam waktu relatif singkat. Salah satu pencapaian paling monumental adalah ekspansi awal Islam (*futuhat*) pada abad ke-1 hingga awal abad ke-2 Hijriah.

Jika dibandingkan dengan imperium besar pendahulunya, seperti Kekaisaran Romawi pada puncak kejayaannya, ekspansi Islam menunjukkan skala dan pola geopolitik yang jauh berbeda—bukan sekadar penguasaan regional, melainkan lintas benua.

Perbandingan Skala Geografis: Maroko hingga India vs. Romawi

Untuk memahami betapa masifnya bentangan wilayah ekspansi awal Islam, perbandingan jarak horizontal dapat ditarik dari titik terjauh barat hingga timur:

- **Ekspansi Awal Islam (Maroko hingga India):**
  Dimulai dari pesisir Samudra Atlantik di Maroko hingga kawasan lembah Sungai Indus di perbatasan Sindh (India) yang mulai dijangkau sejak era Utsman bin Affan sekitar tahun 31 Hijriah. Jarak garis lurus membentang sekitar **7.800 hingga 8.000 kilometer**, melintasi Afrika Utara, Timur Tengah, Persia, hingga Asia Tengah dan Selatan.

- **Kekaisaran Romawi (Puncak Kejayaan 117 M):**
  Berpusat di sekitar Laut Mediterania (*Mare Nostrum*), membentang dari Hispania (Spanyol/Portugal modern) di barat hingga Mesopotamia di timur pada masa Kaisar Trajanus. Jarak maksimalnya berkisar antara **4.500 hingga 5.000 kilometer**.

Dari perbandingan ini, jelas bahwa jangkauan horizontal dunia Islam pada masa itu hampir dua kali lipat lebih panjang daripada bentangan terjauh Kekaisaran Romawi.

Kisah Epik di Tepi Samudra Atlantik: Batas Terjauh di Barat

Titik paling simbolis dari ekspansi ke arah barat diabadikan dalam catatan para sejarawan klasik, seperti **Ibn Idhari** (yang turut dikutip oleh banyak sejarawan modern). Peristiwa ini melekat erat pada sosok panglima **Uqba bin Nafi**—generasi awal *futuhat* yang lahir sekitar tahun hijrah 622 M (1 Sebelum Hijriah / awal era kenabian).

- **Menembus Maghreb:** Uqba memimpin pasukan menyeberangi darif Afrika Utara, menaklukkan wilayah Tunisia, Aljazair, hingga Maroko, menerobos hingga ujung benua.
- **Memacu Kuda ke Dalam Ombak:** Pada sekitar tahun 62–63 Hijriah, pasukan di bawah pimpinannya berhasil mencapai pesisir pantai barat Maroko yang berbatasan langsung dengan luasnya Samudra Atlantik.

- **Doa Sang Panglima:** Dalam riwayat klasik dikisahkan bagaimana Uqba memacu kudanya masuk ke dalam buih ombak laut Atlantik hingga airnya merendam dada kuda tersebut. Ia kemudian mengangkat tangan dan berdoa, **"Ya Allah, seandainya lautan ini tidak menghalangiku, niscaya aku akan terus berjalan menaklukkan negeri-negeri di seberang ke arah barat, demi menegakkan kalimat-Mu!"**

Peristiwa dramatis ini bukan sekadar catatan militer, melainkan diabadikan dalam sejarah sebagai simbol batas terjauh ekspansi darat awal Islam sekaligus cerminan semangat agung para perintis peradaban tersebut.

Mengapa Ekspansi Islam Bukan Bersifat Regional-Kontinental?

Kekaisaran Romawi dan sebagian besar imperium kuno umumnya bersifat **regional-kontinental**, yakni terikat pada poros geografis tertentu (seperti basin Mediterania) dan dibatasi oleh hambatan alam demi mengamankan pusat kekuasaan (*metropole*). Sebaliknya, ekspansi Islam mendobrak batasan tersebut karena didorong oleh beberapa faktor fundamental:

1. Sifat Universalitas Risalah (Ideological Drive)

- **Melampaui Batas Etnis:** Penaklukan dalam Islam tidak dipandang sebagai perluasan teritorial suku atau bangsa demi hegemoni material semata, melainkan pembukaan jalan (*futuhat*) bagi penyampaian risalah universal.

- **Fleksibilitas Teritorial:** Karena orientasinya adalah penyebaran nilai dan penegakkan tatanan hukum Islam, batas-batas alam seperti gurun, laut, atau pegunungan tidak menjadi penghalang doktrinal bagi pasukan untuk terus bergerak maju.

2. Kevakuman Geopolitik Dua Superpower (Power Vacuum)

- **Kelelahan Struktural Bizantium dan Persia:** Pada awal abad ke-1 Hijriah, dua kekuatan adikuasa dunia saat itu—Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) dan Kekaisaran Sasanian (Persia)—baru saja menyelesaikan perang panjang yang sangat menguras sumber daya selama puluhan tahun (berakhir menjelang pertengahan tahun 7 Hijriah).

- **Runtuhnya Pertahanan Perbatasan:** Krisis finansial, kelelahan militer, serta ketidakpuasan rakyat lokal terhadap pajak yang menindas membuat benteng pertahanan kedua imperium besar tersebut runtuh dengan cepat di hadapan gelombang pasukan Muslim.

3. Keunggulan Mobilitas dan Adaptasi Medan

- **Strategi Lintas Geografi:** Pasukan Muslim memiliki mobilitas tinggi yang didukung oleh penguasaan taktik gurun, kavaleri ringan, serta penggunaan unta sebagai sarana logistik lintas darat yang efektif.
- **Keluasan Ruang Gerak:** Mereka mampu beradaptasi dengan cepat di berbagai zona geografis yang sangat beragam—mulai dari sabana Afrika Utara, dataran tinggi Iran, stepa Asia Tengah, hingga lembah sungai besar di anak benua India.

4. Sistem Integrasi dan Pendirian Kota Garnisun (Amsar)

- **Model Perluasan yang Berkelanjutan:** Alih-alih hanya mengeksploitasi wilayah taklukan untuk dikirim kembali ke ibu kota, kekhalifahan membangun kota-kota garnisun strategis (*amsar*) seperti Kufah, Basrah, Fustat, dan Kairouan.
- **Keterlibatan Populasi Lokal:** Kota-kota ini berfungsi sebagai pusat administrasi dan militer baru yang mengintegrasikan penduduk setempat ke dalam sistem sosial-politik yang dibangun, sehingga sumber daya manusia dan dukungan logistik terus terbarukan di setiap wilayah baru yang dijangkau.

Kesimpulan

Ekspansi awal Islam dari tepi Samudra Atlantik hingga perbatasan India bukan sekadar perubahan kekuasaan politik, melainkan transformasi peradaban berskala global. Dengan memutus pola ketergantungan regional-kontinental yang kaku seperti yang dipraktikkan imperium kuno sebelumnya, gelombang *futuhat* berhasil merajut jaringan budaya, perdagangan, dan hukum yang menghubungkan berbagai belahan dunia dalam satu kesatuan ekumene yang luas.